



Analysis of Non-Performing Loans (NPL) at BRI Bank Tbk in 2010-2022

Darwita Arini Nasution^{1*}, Enjelina Sinaga², Gabriella Domingoes Panjaitan³,
Histi Trifesi Naibaho⁴
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Darwita Arini Nasution darwitaarini@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Non-Performing Loan (NPL), Conventional Bank, BRI

Received : 27, February

Revised : 22, March

Accepted: 24, April

©2023 Nasution, Sinaga, Panjaitan, Naibaho: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Non-Performing Loans (NPL) are an important indicator in assessing asset quality and credit risk management within financial institutions. This study aims to determine the main non-performing loan (NPL) at PT. Bank Rakyat Indonesia BRI Tbk. This research uses qualitative methods. The data obtained is secondary data with quantitative data types. The research instrument used in collecting data is the financial statements of PT. Bank BRI Tbk in the form of a financial ratio report for 2010–2022. The results of this study showed that the lowest NPL ratio level in 2013 was 1.63% and the highest NPL ratio level in 2021 was 3.00%. The average NPL during 2010–2022 was 2.34%, which is included in the healthy category.

Analisis *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank BRI Tbk Tahun 2010-2022

Darwita Arini Nasution^{1*}, Enjelina Sinaga², Gabriella Dominggoes Panjaitan³,
Histi Trifesi Naibaho⁴

Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Darwita Arini Nasution darwitaarini@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: *Non-Performing Loan* (NPL), Bank Konvensional, BRI

Received : 27, February

Revised : 22, March

Accepted: 24, April

©2023 Nasution, Sinaga, Panjaitan, Naibaho: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Non-Performing Loan (NPL) menjadi indikator penting dalam menilai kualitas aset dan manajemen risiko kredit di dalam lembaga keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Non-Performing Loan* (NPL) utama pada PT. Bank Rakyat Indonesia BRI Tbk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh merupakan data sekunder dengan jenis data kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah laporan keuangan PT. Bank BRI Tbk berupa laporan rasio keuangan tahun 2010-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat rasio NPL terendah pada tahun 2013 sebesar 1,63% dan tingkat rasio NPL tertinggi pada tahun 2021 sebesar 3,00%. Rata-Rata NPL selama tahun 2010-2022 adalah sebesar 2,34% yang termasuk ke dalam kategori sehat.

PENDAHULUAN

Risiko kredit ialah salah satu risiko utama yang dihadapi oleh sektor perbankan. Risiko ini terkait dengan kemungkinan gagal bayar oleh peminjam atau debitur. Kredit macet atau *Non-Performing loan* (NPL) adalah salah satu indikator utama risiko kredit yang dialami oleh bank. Rasio kredit macet adalah perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dibandingkan pada tingkat kolektabilitas 3 sampai 5 dengan jumlah kredit yang diberikan oleh bank (Riyadi, 2006). Semakin tinggi persentase kredit macet yang dimiliki oleh suatu bank, maka semakin besar risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank tersebut. Bank sebagai lembaga keuangan yang menyalurkan dana dari masyarakat harus mampu mengelola risiko kredit dengan baik. Kredit macet merupakan masalah yang cukup serius bagi perbankan, karena selain berdampak pada kinerja keuangan bank juga dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Non-Performing Loan (NPL) merupakan kredit yang memiliki tunggakan pembayaran bunga atau pokok selama lebih dari 90 hari. Bank dengan NPL yang lebih tinggi menunjukkan manajemen kredit yang lebih buruk (Haryanto, 2018). NPL yang tinggi dapat mengindikasikan adanya ketidakmampuan pihak peminjam dalam membayar kreditnya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keuntungan dan kesehatan keuangan lembaga tersebut. Oleh karena itu, lembaga keuangan harus memantau dan mengelola risiko kredit secara baik agar dapat meminimalisir risiko NPL dan menjaga kesehatan keuangan lembaga tersebut.

Bank adalah lembaga keuangan yang berkedudukan penting dalam perekonomian suatu negara. Salah satu bisnis utama dari bank adalah memberikan kredit kepada nasabahnya. Namun, kredit yang diberikan oleh bank tidak selalu berhasil dilunasi oleh nasabah. Hal ini menyebabkan adanya kredit macet atau *Non performing loan* (NPL). Kredit macet menjadi masalah serius bagi bank karena dapat mengancam kelangsungan bisnis dan stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap kredit macet pada suatu bank.

Salah satu bank yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI). BRI adalah salah satu bank terbesar di Indonesia yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sebagai bank yang fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, BRI memiliki portofolio kredit yang luas dengan jumlah nasabah yang banyak. Namun, seperti bank lainnya, BRI juga mengalami masalah kredit macet.

Non-Performing Loan (NPL) dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan untuk menilai kondisi likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan faktor lain yang biasanya menggunakan NPL neto. Berikut rumus untuk mengetahui nilai *Non-Performing Loan* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Selain itu, dalam Peraturan Bank Indonesia No. 06/10/PBI Tahun 2004, tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dijelaskan bahwa rasio dari *Non performing loan* adalah sebesar 5%.

Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL) untuk menilai risiko kredit dan kelayakan kredit peminjam. Menentukan peringkat profil risiko kredit juga dapat membantu lembaga keuangan membuat keputusan pemberian kredit dan manajemen risiko kredit.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kriteria penetapan peringkat profil risiko (NPL) adalah sebagai berikut:

- Peringkat 1 (Sangat Sehat) - $NPL \leq 2\%$. Bank yang memiliki NPL pada kisaran ini dianggap sangat sehat dan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengelola risiko kredit.
- Peringkat 2 (Sehat) - $NPL < 5\%$. Bank yang memiliki NPL pada kisaran ini dianggap sehat dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola risiko kredit.
- Peringkat 3 (Kurang Sehat) - $NPL > 10\%$. Bank yang memiliki NPL pada kisaran ini dianggap kurang sehat dan memiliki risiko kredit yang tinggi.
- Peringkat 4 (Tidak Sehat) - $NPL > 15\%$. Bank yang memiliki NPL pada kisaran ini dianggap tidak sehat dan memiliki risiko kredit yang sangat tinggi.
- Peringkat 5 (Sangat Tidak Sehat) - $NPL > 20\%$ Bank yang memiliki NPL pada kisaran ini dianggap sangat tidak sehat dan memiliki r

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kredit macet pada BRI cenderung meningkat secara bertahap dari tahun ke tahun. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti kondisi ekonomi yang tidak stabil, ketidakmampuan nasabah untuk membayar kredit, atau masalah internal di dalam bank. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap kredit macet pada BRI untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet dan upaya yang dapat dilakukan oleh bank untuk meminimalkan risiko kredit macet.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis kredit macet pada BRI dari tahun 2010 hingga tahun 2022. Penelitian ini akan mengevaluasi trend kredit macet pada BRI dan mencari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kredit macet. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi bagi BRI dalam mengurangi risiko kredit macet di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut laporan tahunan Bank BRI (2021), *Non-Performing Loan* (NPL) di BRI adalah kredit yang telah melewati tanggal jatuh temponya selama 90 hari atau lebih dan belum dapat memenuhi kewajibannya oleh nasabah. *Non-Performing Loan* (NPL) dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kegagalan usaha nasabah, ketidakmampuan untuk membayar utang, atau ketidakmampuan menjamin kredit dengan aset yang memadai.

Hasil penelitian Sari dan Sihabudin (2019), menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank BRI meliputi rasio likuiditas, rasio kredit terhadap deposito, serta rasio biaya operasional terhadap hasil kinerja.

Menurut penelitian Rahmawati dan Budiono (2020), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank BRI. Faktor-faktor ini termasuk suku bunga, risiko kredit, pertumbuhan ekonomi, dan ukuran bank. Suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang rendah dapat memperburuk kondisi bisnis nasabah. Ukuran bank juga dapat mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL), karena bank yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak kredit dan risiko kredit lebih besar.

Menurut Rahardja dan Susilo (2020), Bank BRI merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang telah mengalami peningkatan kinerja yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, peningkatan kinerja tersebut juga diikuti oleh peningkatan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL).

Studi kasus yang dilakukan oleh Sari dan Setyaningsih (2021), menunjukkan bahwa implementasi kebijakan restrukturisasi kredit di Bank BRI berhasil menurunkan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) dan meningkatkan profitabilitas bank.

Penelitian terbaru ini mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kredit macet di Bank BRI. Kontribusinya adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet di bank tersebut, sehingga dapat membantu bank dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan mencegah risiko kredit macet yang lebih tinggi di masa depan.

Hal ini penting untuk diteliti karena kredit macet dapat berdampak buruk pada kesehatan keuangan bank, serta dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode analisis yang lebih canggih dan melibatkan data yang lebih akurat, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih dapat diandalkan dan relevan untuk kebutuhan praktis di industri perbankan.

METODOLOGI

Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode pilihan untuk penelitian ini. Suatu jenis penelitian kualitatif melibatkan penyelidikan menyeluruh terhadap suatu objek. Hasil penelitian akan diperkenalkan sebagai kata-kata yang diperoleh dari informasi yang sah. Data dikumpulkan, dikategorikan, dianalisis, ditarik kesimpulan, dan laporan dibuat dalam pendekatan deskriptif untuk pemecahan masalah. Data kredit macet pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama 13 tahun terakhir menjadi fokus kajian ini.

Populasi dalam penelitian ini berupa laporan keuangan PT Bank BRI Tbk. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling, Jenis informasi dalam penelitian ini adalah informasi kuantitatif. Rasio kredit bermasalah (NPL) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk merupakan bentuk data kuantitatif yang digunakan

dalam penelitian ini. Data sekunder dari laporan keuangan yang dimuat dalam laporan tahunan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010 sampai dengan tahun 2022 menjadi dasar penelitian ini. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dimana data atau informasi dikumpulkan dalam bentuk dokumen dan ditransformasikan menjadi penjelasan yang valid. Catatan yang diperlukan dalam pemeriksaan ini adalah laporan tahunan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang menyajikan proporsi *Non-Performing Credit* (NPL).

HASIL PENELITIAN

Analisis Teoritis

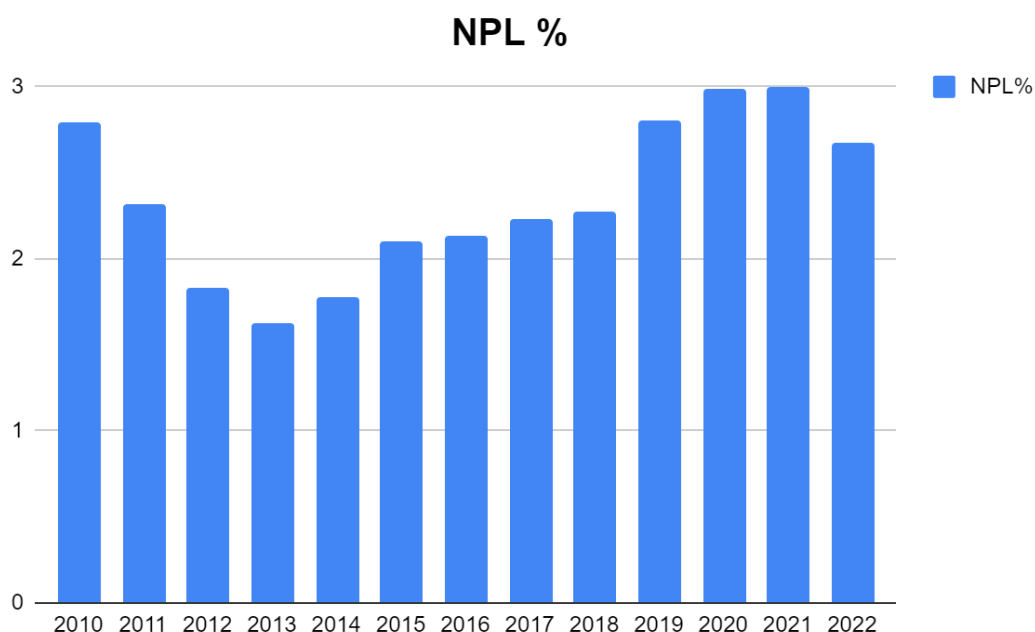
Besar *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT Bank BRI Tbk. dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2022 dapat di lihat di tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT Bank BRI Tbk

Tahun	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL %	Kriteria
2010	Rp 7.041.357	Rp 252.489.206	2.79	Sehat
2011	Rp 6.839.793	Rp 294.514.970	2.32	Sehat
2012	Rp 6.636.896	Rp 362.006.544	1.83	Sangat Sehat
2013	Rp 7.299.835	Rp 448.344.856	1.63	Sangat Sehat
2014	Rp 9.079.572	Rp 510.696.841	1.78	Sangat Sehat
2015	Rp 12.184.137	Rp 581.094.544	2.10	Sehat
2016	Rp 14.151.556	Rp 663.420.218	2.13	Sehat
2017	Rp 16.452.479	Rp 739.336.520	2.23	Sehat
2018	Rp 19.147.858	Rp 843.598.403	2.27	Sehat
2019	Rp 25.292.571	Rp 903.197.389	2.80	Sehat
2020	Rp 28.021.597	Rp 938.373.880	2.99	Sehat
2021	Rp 31.238.375	Rp 1.042.867.454	3.00	Sehat
2022	Rp 30.447.892	Rp 1.139.077.067	2.67	Sehat

Sumber: Laporan PT Bank BRI Tbk. dari Tahun 2010 - 2022

Dari tabel 1 dapat terlihat bahwa pada tahun 2010-2011 NPL berada pada posisi yang sehat dengan alasan NPL > 2% yaitu 2,79% pada tahun 2010 dan 2,32% pada tahun 2011. Berada di posisi sangat sehat di bawah 2% antara tahun 2012 dan 2014, sebesar 1,83 persen pada tahun 2012, 1,63 persen pada tahun 2013, dan 1,78 persen pada tahun 2014. Sebaliknya, nilai NPL lebih besar dari 2% dari tahun 2015 ke tahun 2022, yang mengakibatkan pergeseran kembali ke tingkat yang sehat posisi: 2,10 persen pada 2015, 2,13 persen pada 2016, 2,23 persen pada 2017, 2,27 persen pada 2018, 2,80 persen pada 2019, 2,99 persen pada 2020, 3,07 persen pada 2021, dan 2,68 persen pada 2022.



Grafik 1. *Non-Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui bahwa data NPL pada Bank BRI mengalami fluktuasi atau ketidakstabilan. Dari tahun 2010 - 2013 nilai NPL Bank BRI Tbk. menurun, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2014 - 2021. Namun, pada tahun 2022 nilai NPL menurun.

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Hasil *Descriptive Statistics*

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
NPL	13	1.63	3.00	30.54	2.34	0.463
valid N (listwise)	13					

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis *Descriptive* didapatkan nilai minimum pada *Non Performing Loan* sebesar 1.63 nilai ini didapatkan pada tahun 2013 dan nilai maximum sebesar 3.00 nilai ini didapatkan pada tahun 2021. Kemudian didapatkan rata-rata 2.34 untuk perhitungan selama 13 tahun. Hal ini masih dapat disimpulkan bahwa PT Bank BRI Tbk. dapat mengelola kredit bermasalahnya dengan baik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa nilai rata-rata kredit bermasalah (NPL) adalah 2,34. Berdasarkan standarisasi atau Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP 2013, nilai NPL tergolong rendah. sehingga dapat dinyatakan bahwa kredit bermasalah Bank BRI menunjukkan dukungan

atas kemampuannya mengelola kredit nasabah secara efektif. Menurut Firmansyah & Sam (2022) dan Aristiani & Nurulrahmatiah (2021), NPL Bank BRI termasuk dalam kategori “baik” karena berada di bawah standar 5% dengan rata-rata 2,59 menurut penelitian ini.

Bank BRI melakukan berbagai upaya untuk menjaga kesehatan *Non-Performing Loan* (NPL) yang ada di portofolio kreditnya. Salah satu strategi yang dilakukan adalah melakukan pemantauan dan evaluasi secara teratur terhadap kinerja kredit dan risiko kredit pada portofolio pinjaman. Dengan melakukan pemantauan dan evaluasi ini, Bank BRI dapat mengidentifikasi nasabah yang berisiko tinggi dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi risiko kredit.

Selain itu, Bank BRI juga melakukan diversifikasi portofolio pinjaman dengan menawarkan berbagai produk pinjaman untuk mengurangi risiko kredit dengan focus pada satu jenis produk atau sektor tertentu. Bank BRI juga berupaya untuk meningkatkan kualitas layanan dan pelayanan kepada nasabah, sehingga nasabah merasa terbantu dalam mengatasi kesulitan keuangan dan mampu membayar pinjaman mereka dengan tepat waktu.

Dalam rangka menjaga kesehatan NPL, Bank BRI juga melakukan kolaborasi dengan lembaga lain seperti Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memperoleh informasi dan dukungan yang diperlukan

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis menggunakan nilai NPL selama 13 tahun terakhir dari tahun 2010 hingga 2022 adalah sebagai berikut.

1. Total kredit macet terendah yang ditinjau dari rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT Bank BRI Tbk. adalah sebesar 1.63% pada tahun 2013.
2. Total kredit macet tertinggi yang ditinjau dari rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT Bank BRI Tbk. adalah sebesar 3.00% pada tahun 2021.
3. rata-rata nilai *Non-Performing Loan* (NPL) selama 13 tahun terakhir dimulai dari tahun 2010 hingga 2022 adalah sebesar 2.34% dan berada pada kategori sehat.

Untuk Bank BRI Tbk. Terkait dengan *Non-Performing Loan* (NPL), berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diambil, yaitu:

1. Memperhatikan risiko dan kualitas pembiayaan yang diberikan untuk mengurangi rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Untuk menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) di Bank BRI, penting untuk memperhatikan risiko dan kualitas pembiayaan yang diberikan. Salah satu cara untuk mengukur risiko kredit adalah dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Bank BRI juga harus menerapkan manajemen risiko yang baik, seperti mempertimbangkan karakter, kapasitas, modal, jaminan, dan kondisi dari peminjam saat memberikan pinjaman. mengurangi rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank BRI, perlu memperhatikan risiko dan kualitas pembiayaan yang diberikan. Salah

satu cara untuk mengukur risiko kredit adalah dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Bank BRI juga perlu menerapkan manajemen risiko yang baik, seperti memperhatikan prinsip 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition* dari debitur dalam pemberian pinjaman. Dalam hal ini, bank perlu memperhatikan kelayakan calon peminjam, jenis kredit yang sesuai, dan distribusi kredit berdasarkan kategori yang sesuai kebutuhan. Dengan demikian, bank dapat meminimalkan risiko kredit dan meningkatkan kualitas pembiayaan yang diberikan, sehingga dapat mengurangi rasio *Non-Performing Loan* (NPL)

2. Fokus pada pengaturan pemberian kredit kepada untuk *Non-Performing Loan* (NPL). Untuk mengurangi rasio *Non-Performing Loan* (NPL), Bank BRI harus memperhatikan risiko dan kualitas pembiayaan yang diberikan. Salah satu metode untuk mengevaluasi risiko kredit adalah dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Selain itu, Bank BRI juga harus menerapkan manajemen risiko yang efektif, seperti mempertimbangkan prinsip 5C dalam pemberian pinjaman. Dalam hal ini, bank harus memperhatikan kelayakan calon peminjam, jenis kredit yang cocok, serta distribusi kredit yang tepat berdasarkan kategori yang dibutuhkan. Dengan cara ini, bank dapat meminimalisir risiko kredit dan meningkatkan kualitas pembiayaan yang diberikan, sehingga dapat mengurangi rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Selain itu, Bank BRI juga harus memiliki sistem dan prosedur pemberian kredit yang terjamin untuk mendukung pengendalian kredit.
3. Memastikan nasabah memahami produk atau layanan jasa yang digunakan untuk mengurangi risiko kredit bermasalah. Supaya nasabah memahami produk atau layanan jasa yang digunakan dan mengurangi risiko kredit bermasalah, Bank BRI harus melaksanakan beberapa tindakan. Salah satunya ialah memastikan bahwa nasabah memahami produk atau layanan jasa yang digunakan sebelum melakukan transaksi. Selain itu, Bank BRI juga dapat memberikan edukasi dan informasi yang memadai mengenai produk atau layanan jasa yang disediakan, termasuk risiko yang terkait dengan penggunaannya. Ini akan membantu nasabah memahami risiko yang terkait dengan penggunaan produk atau layanan jasa tersebut dan mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Bank BRI juga dapat membentuk Komite Pengawas Manajemen Risiko untuk memastikan bahwa risiko kredit bermasalah dapat diminimalkan. Dalam hal ini, Bank BRI dapat melakukan analisis rasio *Non-Performing Loan* (NPL) untuk mengetahui persentase pinjaman bermasalah dari total kredit yang disalurkan bank dan melakukan interpretasi rasio *Non-Performing Loan* (NPL) untuk menentukan tindakan yang perlu diambil untuk menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL).
4. Terus meningkatkan pendapatan bunga bersih untuk meningkatkan laba bersih dan mengurangi risiko kredit bermasalah. Bank BRI dapat meningkatkan laba bersih dan mengurangi risiko kredit bermasalah,

diperlukan peningkatan pendapatan bunga bersih yang terus menerus. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan bunga bersih adalah dengan menaikkan suku bunga pinjaman. Namun, perlu diperhatikan bahwa peningkatan suku bunga dapat berdampak pada risiko kredit, sehingga Bank BRI harus melakukan manajemen risiko yang efektif dalam menghadapi perubahan suku bunga. Selain itu, Bank BRI juga dapat melakukan beberapa tindakan untuk meningkatkan pendapatan bunga bersih, seperti melakukan diversifikasi produk dan layanan jasa, menargetkan segmen pasar yang tepat, dan meningkatkan efisiensi operasional. Dengan cara ini, Bank BRI dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih dan mengurangi risiko kredit bermasalah.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini terbatas adanya yaitu membahas mengenai seberapa besar tingkat kredit macet pada Bank BRI Tbk. ditinjau dari rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Diharapkan penulis selanjutnya dapat mengembangkan apa yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi lebih rinci seperti melakukan analisis dampak NPL terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sabda Dian Nuraini Siahaan S.Pd., M.B.A atas bimbingan dan arahannya selama penulisan artikel ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada editor dan penulis jurnal atas kontribusi signifikan mereka untuk kemajuan pengetahuan di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2021). Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/19/PBI/2016 tentang Pelaporan Kredit Bermasalah dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Umum.
- Dewi, I. A., & Suputra, I. S. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio Keuangan dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada Bank Umum di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1419-1449.
- Peraturan Bank Indonesia. (n.d.). No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Rahardja, U. S., & Susilo, A. (2020). Analysis of Non-Performing Loan of Bank BRI in Indonesia. *Journal of Business and Management Sciences*, 91-97.
- Sari, E. R., & Setyaningsih, R. (2021). The Effect of Restructuring Policy on Non-Performing Loan and Profitability of Bank BRI. *International Journal of Finance and Banking Research*, 1-10.
- Sari, E. R., & Sihabudin, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Loan pada Bank BRI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 79-88.